

**STUDI KOMPARASI INTENSITAS MENGAKSES *CYBERSEX* DALAM
AKUN *OFFICIAL LINE* BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA
MAHASISWA DI YOGYAKARTA**
(Kuantitatif Deskriptif Analisis Uji Beda)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

PUTI ANDAM SARI

20140530264

ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017/2018

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Departemen Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting

Puti Andam Sari

20140530264

STUDI KOMPARASI INTENSITAS MENGAKSES *CYBERSEX* DALAM AKUN *OFFICIAL LINE* BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA (Kuantitatif Deskriptif Analisis Uji Beda)

TahunSkripsi : 2018 + 110 Halaman

DaftarPustaka : 23 Buku + 12 Jurnal + 1 Skripsi + 5 Sumber Internet

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan intensitas mengakses *cybersex*s dalam akun *official* LINE pada mahasiswa di Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin. Dimana intensitas mengakses *cybersex*s mahasiswa perempuan lebih besar dari pada mahasiswa laki-laki. Partisipan berjumlah 60 orang mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang berusia antara 18 sampai 25 tahun. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner (koefisien reliabilitas sebesar 0.914). Analisis data menggunakan uji Independent Sample t-test, dengan skor t sebesar 2.499 dengan sig. (2-ekor) sebesar 0.015 (perempuan) dan 0.16 (laki-laki) ($p > 0.05$) dengan nilai mean 36.52 (perempuan) dan 32.94 (laki-laki), artinya terdapat perbedaan yang signifikan intensitas mengakses *cybersex*s mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam akun *official* LINE dimana intensitas mengakses *cybersex*s sikap mahasiswa perempuan terhadap seks dunia maya lebih positif di banding mahasiswa laki-laki.

Kata Kunci: Intensitas Mengakses *cybersex*s, akun *official* LINE, jenis kelamin.

ABSTRACT

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Departemen Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting

Puti Andam Sari

20140530264

**STUDI KOMPARASI INTENSITAS MENGAKSES *CYBERSEX* DALAM
AKUN *OFFICIAL LINE*
BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA DI YOGYAKARTA
(Kuantitatif Deskriptif Analisis Uji Beda)**

Year : 2018 + 110 page

Rreferences : 23 Book + 12 Journal + 1 Essay + 5 Internet source

This study aims to find out how the difference in the intensity of accessing cybersexes in the official LINE account to students in Yogyakarta by sex. Where the intensity of accessing cybersexes female students is greater than male students. Participants amounted to 60 students (male and female) aged between 18 to 25 years. Taking data by using questionnaire (reliability coefficient of 0.914). Data analysis using Independent Sample t-test, with score of t equal to 2,499 with sig. (2-tails) of 0.015 (female) and 0.16 (male) ($p > 0.05$) with a mean of 36.52 (female) and 32.94 (male), meaning that there is a significant difference in the intensity of accessing male and male cybersexes female students in the official LINE account where the intensity of accessing cybersexes attitude of female students to cyberspace sex is more positive than male students.

Keywords: Intensity Access cybersexes, LINE official account, gender.

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul
**STUDI KOMPARASI INTENSITAS MENGAKSES *CYBERSEX* DALAM
AKUN *OFFICIAL LINE* BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA
MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

Oleh :

Puti Andam Sari

20140530264

Yang Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suciati', with a horizontal line underneath it.

Dr.Suciati,S.Sos., M.Si.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, manusia tidak lagi terhubung secara nyata namun juga maya. Tersebutlah media baru, yaitu istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi yang memiliki ciri adanya saling keterhubungan, sifatnya ada dimana-mana, sebagai penyedia barang dan jasa, serta sebagai alat komunikasi pribadi dan antarpribadi (McQuail, 2011:43). Media ini selanjutnya disebut dengan internet, *cyber*, atau dunia maya.

Adanya internet menimbulkan banyaknya aktivitas yang tidak mensyaratkan interaksi secara langsung. Tersedia informasi yang tidak terbatas untuk diakses di Internet, dan sebagian besar berkaitan dengan seks. Seks termasuk topik yang paling sering dicari di internet (Cooper dkk, 2000). Menurut Djatmiko (dalam Lestari, 2014: 67), internet telah meleburkan fakta dan fantasi, membobol dinding pembatas antara realitas dan imajinasi. Minat dan gairah seksual bisa dipuaskan melalui perantara media. Aktivitas seksual, tayangan seksual atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksual dengan menggunakan media komputer khususnya internet disebut dengan *cybersex* (Infoplease :2004a diambil pada 21 Desember 2017).

Situs-situs di internet menawarkan banyak hal, termasuk yang berkaitan dengan pornografi (situs dewasa) secara *multimedia*. *Situs dewasa* memuat gambar-gambar vulgar, cerita porno, video porno, bahkan lelucon-lelucon yang berbau seks. Situs-situs inilah yang kemudian melahirkan fenomena baru yaitu seks di dunia

elektronik. Berdasarkan laporan comScore pada 29 Maret 2017, terdapat daftar 10 aplikasi ponsel (mobile) yang mempunyai pengguna aktif terbanyak. Aplikasi yang menempati posisi pertama adalah Google Play. Selanjutnya secara berurutan adalah WhatsApp Messenger, YouTube, BBM, Google Search, Gmail, Line, Instagram, Facebook, dan Google Maps. Daftar 10 aplikasi tersebut berasal dari kategori berbeda-beda, mulai dari aplikasi berbagi video, pengunduh, hingga aplikasi pesan instan. Meski termasuk dalam kategori aplikasi pesan instan, Line mempunyai fitur berlimpah. Para penggunanya bisa saling bertukar konten multimedia secara *person to person* atau melalui fitur 'Home'. Para pengguna bisa membagikan konten tulisan, gambar, video, hingga suara yang nantinya dapat dilihat oleh pengguna Line lainnya. Line menyediakan fitur *Official Line* yang diperuntukan kepada para pelaku bisnis. Namun pada perjalanannya, *Official Line* tidak hanya dipakai untuk memasarkan produk ke para pengguna Line saja, tapi juga untuk menyebarkan konten-konten multimedia. Fitur inilah yang kemudian digunakan banyak oknum pengguna untuk menyebarkan konten-konten berbau pornografi.

Dari hasil wawancara didapatkan 6 dari 10 responden mengetahui *cybersex*, 7 dari 10 responden mengakses lewat *Line*, 7 dari 10 responden mengatakan pernah mengakses *cybersex*. 7 dari 10 responden menyatakan mengakses dengan kurun waktu seminggu sekali sedangkan 3 diantaranya dua minggu sekali, 7 dari 10 responden menyatakan sering mengakses. (Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2018).

Hasil wawancara penulis dengan responden menyatakan bahwa mengakses situs porno yang menetap dan terus menerus menyebabkan mereka cenderung berperilaku seks bebas, karena mereka berusaha menyalurkan keinginan seksualnya dengan orang lain. Hanya saja beberapa responden perempuan "Semakin dewasa seorang wanita, mereka menjadi lebih nyaman dengan kondisi tubuhnya. Mereka juga cenderung lebih percaya diri untuk berkomunikasi tentang yang mereka inginkan untuk kepuasan seksual," Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Dr. Patricia Goodson pada tahun 2001 bersama rekan-rekannya di Texas A & M University terhadap 506 siswa perguruan tinggi pengguna internet, dan hasilnya telah diterbitkan pada jurnal *Archives of Sexual Behavior* yang menunjukkan bahwa sebanyak 44% remaja mengatakan telah memasuki materi seksual dengan jelas melalui internet. Sekitar 57% remaja yang berjenis kelamin laki-laki betul-betul melakukannya dibanding 35% remaja yang berjenis kelamin perempuan. Hanya 3% dari jumlah remaja secara keseluruhan yang masuk ke materi seksual ini secara teratur dan lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki melakukan masturbasi pada saat *online* (15%). Namun demikian diperoleh data yang cukup mengejutkan yaitu 5% remaja yang berjenis kelamin perempuan melaporkan telah melakukan *cybersex* dengan pasangan *online*-nya dibandingkan remaja yang berjenis kelamin laki-laki yang hanya 3% (dalam Pribadi & Putri, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas mengakses cybersexs pada laki-laki dan perempuan menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Karena mereka memiliki motivasi yang

sama dalam mengakses *cybersex*. Kemudian perilaku tersebut juga terbentuk dari adanya pengetahuan yang sama dari responden terkait tersedianya bebrapa layanan penyediakonten pornografi di internet khususnya di LINE. Mahasiswa dengan range umur yang bisa dibilang matang membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Sasaran peneliti sendiri adalah mahasiswa di Yogyakarta karena berdasarkan survey Pusat Studi Wanita Universitas Indonesia (PSW-UII) Yogyakarta, jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan ses terutama di yogya karta terus bertambah, akibat pola hidup seks bebas. Dari 359 remaja di Yogyakarta 20% mengaku telah melakukan hubungan seks (Valentino dalam Annisa 2013). Teknologi dan pengaruh budaya luar telah masuk dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali di Kota Yogyakarta. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota seni budaya juga kota peajar ini perlahan mulai terkena dampak modernisasi karena masuknya budaya Barat, merubah sikap dan perilaku masyarakatnya. Masyarakat Yogyakarta yaitu mahasiswa yang masih tergolong remaja dan banyak menggunakan internet dengan *smartphone*-nya dalam aktivitas sehari-hari untuk tugas kuliah serta menggunakan media sosial sebagai tempat berinteraksi. Dengan begitu, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas *cybersex* karena hasrat seksualnya yang masih bergejolak, membuat dia mencoba aktivitas *cybersex*. Belum lagi ada beberapa mahasiswa yang ditemui peneliti dengan mudah dan santainya membicarakan hal-hal pornografi tanpa rasa malu.

Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh Intensitas Mengakses *Cybersex* pada Mahasiswa di Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) yaitu :“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas). Variabel independen dari penelitian ini adalah intensitas mengakses *cybersex*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah angket/kuesioner, observasi berupa dan dokumentasi.

3. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi

Menurut Sugiyono (2010) kriteria dalam menentukan validitas suatu kuisioner adalah sebagai berikut ;

- Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka pernyataan tersebut valid
- Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ maka pernyataan tersebut tidak valid

a. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Terdapat beberapa cara untuk menghitung reabilitas salah satunya dengan formula koefisien *Alpha Cronbach* (Sugiyono : 2010). Adapun rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

Dasar pengambilan keputusan uji reabilitas adalah sebagai berikut ;

- Jika koefisien Alpha Cronbach positif $\geq 0,6$ maka faktor tersebut reliable.
- Jika koefien Alpha Cronbach positif $\leq 0,6$ maka faktor tersebut tidak reliable.

4. Teknik Analisis Data

Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus uji *Independent Sample t-test*. Uji independent sample t-test adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel memiliki perbedaan rata-rata secara signifikan atau tidak, ada banyak cara untuk melaksanakan uji-t tersebut, bisa dengan menggunakan *software olah data statistik* semisala *SPSS*, *MINITAB*, dengan perhitungang menggunakan *micorosoft excel* maupun bisa dengan perhitungan manual.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, sebagian besar subjek berada pada rentang “jarang” sampai “sering” dalam intensitas mengakses *cybersex*. Hasil ini menunjukkan bahwa selain untuk media komunikasi, internet juga digunakan sebagai pemuas kebutuhan seksual. Penggunaan akun LINE *official account* (OA) ini mengindikasikan bahwa dalam mengakses *cybersex*, terjadi interaksi dua arah, yaitu antara pengguna dan penyedia layanan *cybersex*. Mengakses *cybersex* melalui akun LINE berbeda dengan mengunjungi situs-situs penyedia konten porno, yang hanya menyajikan gambar atau video porno untuk dinikmati. Namun juga melibatkan obrolan, saling bertukar gambar, berbagi emoji, telpon dan *video call* (Irianto, 2015).

Terdapat tiga alasan mengapa orang lebih nyaman menggunakan media daring untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Pertama yaitu (1) *accessibility* yang memungkinkan seseorang dapat mencari website pemuas hasrat seksual begitu dibutuhkan, (2) *affordability* yang membutuhkan biaya murah dan bisa menghemat waktu, (3) *anonymity* yang membuat seseorang bebas berekspresi dan tidak perlu takut dikenali (Cooper, 2000). Alasan *anonymity* ini yang dalam penelitian ini merasa lebih nyaman dalam melaporkan perilaku yang secara sosial tidak diinginkan dan menjawab item-item pertanyaan penelitian yang mengandung pertanyaan sensitif, seperti durasi mengakses, keinginan untuk mengulang perilaku, penyaluran hasrat, kepuasan, dan mengkhayalkan adegan seksual.

Laier dkk (2014) mendefinisikan *cybersex* sebagai perilaku yang termotivasi secara seksual di internet. Perilaku ini berupa menonton pornografi, melakukan obrolan seks melalui telpon atau *webcam*, membaca literatur yang membangkitkan gairah seksual secara daring, atau menggunakan layanan toko daring, situs kencan, forum, atau penasihat untuk praktik seksual. Seiring berjalannya waktu, baik wanita maupun pria sama-sama menggunakan semua kategori yang disebutkan di atas, tetapi wanita lebih tertarik pada aktivitas seksual dalam jaringan yang bersifat interaktif, sementara pria lebih tertarik pada yang berorientasi visual (Cooper, 1998a; Cooper et al., 1998b; Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Doring, 2009; Flood, 2010, dalam Corley & Hook, 2012). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mencari perbedaan intensitas mengakses *cybersex* ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh 12 item valid dari 16 item, koefisien reliabilitas sebesar 0,914 yang menunjukkan bahwa skala intensitas mengakses tersebut reliabel. Selain hasil kurva normal, data yang diperoleh berdasarkan usia dengan *range* 18-25 tahun menunjukkan bahwa intensitas mengakses *cybersex* dalam akun *Official* LINE pada mahasiswa di Yogyakarta berusia 22 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Suroso dalam Pribadi dan Putri (2009 : A124), fasilitas internet diminati oleh sebagian besar pria dan wanita dewasa awal.

Sementara itu, perbedaan jenis kenis kelamin dalam intensitas mengakses *cybersex* inilah yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *Independent Simple T-Test* yang telah dilakukan, diperoleh taraf

signifikansi sebesar 0.015. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan intensitas mengakses *cybersex* antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, untuk melihat perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan yaitu melalui nilai *mean*, dimana nilai *mean* pada perempuan sebesar 36.52 dan laki-laki 32.94. Nilai *mean* jenis kelamin perempuan lebih besar dibanding laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas mengakses *cybersex* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Perbedaan intensitas mengakses *cybersex* ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu media atau aplikasi yang digunakan dalam mengakses *cybersex*. Penelitian ini menggunakan LINE sebagai media yang digunakan untuk mengakses *cybersex*. Sebagaimana disebut di atas, selain menyediakan konten pornografi, LINE memungkinkan interaksi antar pengguna dan penyedia layanan. Aplikasi LINE lebih banyak memuat interaksi sosial ketimbang hanya menonton video atau melihat gambar porno. Sementara itu, perempuan lebih menyukai aktivitas seksual daring yang bersifat interaksi, dibanding laki-laki.

Beberapa studi menemukan bahwa perempuan cenderung menggunakan beberapa aplikasi *cybersex*, tetapi lebih suka pada aplikasi yang memungkinkan adanya interaksi sosial (Ferree, 2003). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Putri (2009) yang menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui surel, mikropon dan layanan kencan terhubung yang bersifat dialog erotis

sedangkan mahasiswa laki-laki lebih pada surel dan situs internet yang memberikan gambar atau video.

Studi lain menunjukkan bahwa wanita menggunakan *cybersex* lebih sedikit dari laki-laki. Namun, perempuan cenderung menggunakan ruang obrolan untuk tujuan seksual (*chat sex*), sementara laki-laki menggunakannya untuk menonton pornografi. Mereka para pria menyebutkan salah satu alasan penggunaan media seksual daring adalah untuk membantu gairah untuk masturbasi, sementara wanita lebih sering menggunakan ruang obrolan dengan narasi seksual atau erotis untuk fantasi seksual dan mencari pasangan (Cooper, McLoughlin, Campbell, 2000).

Hasil wawancara yang dilakukan pada responden menyatakan bahwa para perempuan melaporkan alasan utama mereka menggunakan seksual dalam jaringan adalah sebagai bagian dari aktivitas bercinta dengan pasangan mereka atau karena memenuhi permintaan dari pasangan mereka. Umumnya, para perempuan menganggap bahwa penggunaan seksual dalam jaringan ini dapat diterima atau positif ketika dilakukan secara bersama-sama. Namun sebaliknya, para pria cenderung mengalami kenikmatan seksual ketika menonton pornografi sendirian.

Leiblum (1997) memandang *cybersex* sebagai jenis ekspresi seksual yang berada dalam suatu kontinum dari sekedar rasa ingin tahu hingga keterlibatan yang obsesif. Bagi orang-orang yang memiliki masalah seksual, seksual dalam jaringan sering dianggap sebagai bagian dari isolasi sosial dan ketidakpuasan hidup. Dia membedakan tiga profil orang-orang yang mengalami masalah dengan *cybersex* secara klinis. Kelompok pertama ialah "*loners*," yang terdiri dari orang-orang yang

menggunakan *cybersex* untuk mengakomodasi masalah dan situasi kehidupan jangka pendek atau panjang. Kedua, "*partners*" yaitu orang yang sudah memiliki pasangan yang terlibat dengan *cybersex* karena ada masalah hubungan dan seksual. Kelompok ketiga disebut "*paraphilics*" yaitu mereka yang bergantung pada *cybersex* sebagai sumber untuk menstimulasi dan memuaskan kebutuhan seksual mereka yang tidak umum.

Sementara itu Cooper dkk (1999) membagi pengguna seksual dalam jaringan menjadi 3 profil, dan menyebutnya dengan *Recreational*, *Compulsive*, dan *At-risk users*. Pengguna *Recreational* atau nonpatologis merujuk pada mereka yang mengakses seksual dalam jaringan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang materi seksual online yang tersedia, untuk sesekali bereksperimen atau memuaskan hasrat seksual yang mendesak, atau untuk mencari informasi seksual tertentu. Mereka yang melakukan *cybersex* kurang dari satu jam dalam seminggu tidak terkait dengan konsekuensi negatif. Kedua Pengguna kompulsif (*Compulsive*) digambarkan sebagai individu yang menunjukkan ciri-ciri seksual kompulsif dan mengalami konsekuensi negatif sebagai hasilnya. Pengguna kompulsif mungkin sebelumnya memiliki pola seksual yang tidak umum, seperti: terlalu asyik dengan pornografi, memiliki banyak hubungan, berhubungan seks dengan beberapa pasangan anonim, telepon seks, sering mengunjungi lokalisasi, atau mengalami masalah parafilia yang tercantum dalam DSM-IV. Cooper dkk (1999) dalam studinya menemukan bahwa mereka yang mengaku menghabiskan waktu setidaknya 11 jam seminggu mengalami *distress* dan mengalami perilaku seksual kompulsif. Terakhir

yaitu *At-risk users* (pengguna yang berisiko) yaitu mereka yang tidak memiliki riwayat perilaku seksual kompulsif, tetapi mengalami beberapa masalah dalam kehidupan mereka dari aktivitas seksual dalam jaringan. Pengguna berisiko ini merupakan kelompok yang paling menarik dalam studi perilaku seksual dalam jaringan, karena mereka mungkin tidak mengalami masalah dengan perilaku seksual namun hanya karena alasan *accessibility*, *affordability*, dan *anonymity*.

Responden dalam penelitian ini rata-rata mengakses 1 sampai 3 kali seminggu, dengan lama mengakses 1 sampai 2 jam. Jika dilihat dari lama akses, kemungkinan mereka berada dalam kelompok perilaku seksual kompulsif yang rentan dengan beberapa konsekuensi negatif. Hal ini dibuktikan dengan indikator lain yang mengungkapkan pengalaman kepuasan seksual, tersalurkannya hasrat seksual, dan keinginan untuk kembali mengulangi mengakses *cybersex* berada pada kategori “cukup besar”.

Penggunaan *cybersex* bisa mengindikasikan masalah yang lebih dalam seperti kedekatan, ketergantungan, dan pengabaian serta dapat menyebabkan kesulitan dalam hubungan pasangan. Seseorang mungkin menjadi sangat terlibat dalam *cybersex* sehingga mengabaikan pasangan mereka (Leiblum, 1997). Selain itu, *cybersex* juga berkaitan dengan gejala depresi, *withdrawal*, percobaan bunuh diri, pelecehan seksual, dan paparan pornografi pada masa kanak-kanak (Corley & Hook, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan intensitas mengakses *cybersex* ditinjau dari jenis kelamin. Jenis kelamin perempuan memiliki tingkat intensitas mengakses lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Hal ini disebabkan karena media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LINE yang konten di dalamnya banyak melibatkan interaksi baik secara teks, gambar, maupun suara. Sementara itu, untuk aktivitas seksual daring perempuan lebih menyukai pada hal yang melibatkan interaksi, obrolan, dan dialog. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan tingkat intensitas mengakses *cybersex* bisa didiskusikan pada penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan berikut ini:

- a. Terdapat perbedaan intensitas mengakses *cybersex* pada akun *official* LINE antara laki-laki dan perempuan yang signifikan dimana intensitas mengakses pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.
- b. Perbedaan intensitas mengakses *cybersex* disebabkan karena media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LINE yang konten di dalamnya banyak melibatkan interaksi baik secara teks, gambar, maupun suara. Berdasarkan penelitian terdahulu, pada aktivitas seksual dalam jaringan, perempuan lebih menyukai pada hal yang melibatkan interaksi, obrolan, dan dialog. Di kalangan mahasiswa, perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui surel, mikropon dan layanan kencan terhubung yang bersifat dialog erotis sedangkan laki-laki lebih pada surel dan situs internet yang memberikan gambar atau video.
- c. Frekuensi mengakses *cybersex*, subjek penelitian ini rata-rata mengakses 1 hingga 3 kali seminggu dengan lama mengakses 1 sampai 2 jam. Subjek penelitian masuk dalam kelompok perilaku seksual kompulsif. Ciri yang diunjukkan yaitu

memiliki pola seksual yang tidak umum, seperti: terlalu asik dengan pornografi, memiliki banyak hubungan, berhubungan seks dengan beberapa pasangan anonim, telepon seks, sering mengunjungi lokalisasi, atau mengalami gangguan parafilia seksual.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1) Untuk media LINE

Untuk media LINE, disarankan untuk lebih memperketat pengawasan terhadap akun-akun yang bermuatan konten pornografi. Hal ini dikarenakan pengguna LINE yang lintas usia sehingga dikhawatirkan pengguna *cybersex* juga banyak di kalangan bawah umur. Selain itu, penggunaan *cybersex*-pun disinyalir menimbulkan konsekuensi negatif bagi kesehatan mental pengguna.

2) Untuk mahasiswa

Untuk mahasiswa, terutama pengguna layanan *cybersex* untuk lebih memiliki kontrol diri agar tidak berlarut-larut dalam kesenangan di dunia maya. Demi mengatasi keinginan mengakses *cybersex*, disarankan untuk lebih menyibukkan diri dan mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat.

3) Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *cybersex* atau aktivitas seksual daring disarankan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi

intensitas mengakses, konsekuensi yang ditimbulkan dari penggunaan *cybersex*, dan cara mengatasi ketergantungan terhadap *cybersex*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ali, Muhammad (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa: Bandung.

Anandya, Dudidan Heru Suprihadi (2005). *Riset Pemasaran Prospektif & Terapan*, Bayumedia Publishing, Malang.

Arikunto, Suharsimi (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Cooper, A. (2002). *Sex and the internet: a guide book for clinicians*. London: Brunner-Routledge.

Hazim Nurkholif. (2005). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT Pustekom IPTPI.

Infoplease (2004a). *Daily Internet Activities*. Online at: <http://www.infoplase.com/ipa/A0921860.html>.

McQuail, Denis (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta, Salemba Humanika. 2011

Rakhmat, Jalaludin (1998). *Psikologi Komunikasi*, cetakan ke-12. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin (2012). *Metode Penelitian Komunikas*, cetakan ke-15. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Schlager, E. dan Ostrom, E. (1992). *Property rights regimes and natural resources: a conceptual analysis*. Land Economics 68: 249–262.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (1993), Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, S.W. (1994). *Psychology Remaja*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Sevella, Consuelo, Jesus Ochave, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia Press: Jakarta

Sarwoko. (2007). *Statistik Inferensi*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.

Sarwono, Jonatan (2010). *Pintar Menulis Karya Ilmiah – Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta, C.V Andi Offset.

Sugiyono (1991), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta

Sugiyono. (2004). *Statistika untuk penelitian*, cetakan keenam. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Simamora, Bilson. (2002). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Silalahi, Ulber. (2006). *Metode penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press

Werner & James (2005), *Teori Komunikasi (Sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa)*, Edisi Kelima, Jakarta: Kencana

West, Richard dan Lynn H. Turner
(2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Jurnal :

Cooper, A., Putnam, D.E., Planchon, L.A., & Boies, S.C. (1999). Online sexual compulsivity: Getting tangled in the net. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention*, 6:79–104.

Cooper, AL, Irene P.M., Kevin M.C. (2000). Sexuality In Cyberspace: *Update For The 21st Century*. Cyber Psychology & Behavior. Volume 3, Number 4.

Corley, M. D., J. N. Hook. (2012). Women, Female Sex and Love Addicts, and Use of the Internet, Sexual Addiction & Compulsivity. *The Journal of Treatment & Prevention*, 19:1-2, 53-76, DOI: 10.1080/10720162.2012.660430.

Ferree, Marnie.(2003). Women and the web: Cybersex activity and implications. *Sexual and Relationship Therapy*, 18:3, 385-393, DOI:10.1080/1468199031000153973

Laier,Christian., Jaro Pekal, Matthias Brand. (2014). *Cybersex Addiction in Heterosexual Female Users of Internet Pornography Can Be Explained by Gratification Hypothesis. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking.* Volume 17, Number 8. DOI: 10.1089/cyber.2013.0396

Leiblum, S. R. (1997). Sex and the net: Clinical implications. *Journal of Sex Education and Therapy*, 22, 21-28.

Lestari ,Ayu Indah danHartosujono (2014) . *HubunganKontrolDiridenganPerilaku Cybersex RemajapadaPeggunaWarung Internet di Glagah Sari Yogyakarta*dalamJurnalSpirits . Volume 4. No 2.

Fitriary, EndahdanMuslimin, ZidniImmawan (2009). *IntensitasMengaksesSitus Porno danPerilakuSeksualRemajadalamJurnalHumanitas.* Volume 6, No 2.

Nureni, Reni, dkk (2013). *PerilakuRemajadalamMenggunakan Media Baru: Pemetaan Habit Media BaruRemaja Daerah Sub-Urban Kota Bandung*dalamJurnalSosioteknologiEdisi 30.

Pribadi, S.A., Dona E.P. (2009). *Perbedaan Sikap terhadap Seks Dunia Maya pada Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin.* Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil). Vol. 3. ISSN: 18582559

Rahmawati, dkk (2002). *Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Regiusitas Pada Remaja dalam Jurnal Psikologi*. No 1, Hal 1-13.

Sulandjari, Reknodan Habsari, Sinung Utami Hasri (2014). *Peran Pornoteks Media (Online) Perilaku Seksual Remaja dalam Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, Volume 12, No 28.

Skripsi :

I Gede Asmarayasa, 2004. *Hubungan Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual*.

Internet :

<https://apjii.or.id/download/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>

Diakses pada 08 September 2017

<https://apjii.or.id/download/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>

Diakses pada 08 September 2017

<https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia>

Diakses pada 17 Desember 2017

<http://selular.id/80uQ0W>

Diakses pada 10 September 2017

<https://yogyakarta.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html> (update terakhir 28 Januari 2018)

Diakses pada 05 Maret 2018